

**Etika Berbusana Adat Utama yang Baik dan Benar saat Ke Pura**

*I Wayan Widana<sup>1</sup>, I Gusti Ayu Citra<sup>2</sup>, Nyoman Sudiani<sup>3</sup>,  
Ni Wayan Puspita Sari<sup>4</sup>, Desak Made Budi Suastiti<sup>5</sup>*

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
E-mail Korespondensi : [gusti1citra2@gmail.com](mailto:gusti1citra2@gmail.com)

| <b>Keywords:</b>                                   | <b>Abstract</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ethics, Morals,<br>Traditional Dress,<br>Tri Angga | <i>This study aims to define the ethics of suitable and correct traditional dress when visiting the temple. This study uses a descriptive method. The data analysis technique used in this study uses the Miles and Huberman analysis model, which consists of three stages, namely data reduction, data presentation, and verification. The results of the analysis indicated that the ethics of "good and correct" traditional dress when visiting the temple is a standard that cannot be negotiated and is inspired by the philosophy of Tri Angga (Dewa Angga, Manusa Angga, Bhuta Angga) as a manifestation of Bhakti and Susila. Three criteria of appropriateness that must be met: (1) Holy, which emphasizes spiritual goals and mental readiness; (2) Polite, which regulates that clothing (kebaya and clothes) is not transparent, not tight, and covers the body appropriately; and (3) Neat, which ensures the use of complete attributes (udeng, senteng, and kamen) that are tied tightly, so that clothing not only fulfills aesthetic elements but also functions optimally as a support for purity in worship.</i> |

| <b>Kata kunci:</b>       | <b>Abstrak</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Etika, Susila, Tri Angga | Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan etika berbusana adat utama yang baik dan benar saat ke Pura. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil analisis didapatkan bahwa etika berbusana adat yang "baik dan benar" saat ke Pura adalah sebuah <i>pakem</i> yang tidak dapat ditawar dan dijiwai oleh filosofi <i>Tri Angga</i> ( <i>Dewa Angga, Manusa Angga, Bhuta Angga</i> ) sebagai manifestasi dari <i>Bhakti</i> dan <i>Susila</i> . Tiga Kriteria Kepatutan yang wajib dipenuhi: (1) Suci, yang menekankan tujuan spiritual dan kesiapan mental; (2) Sopan, yang mengatur agar pakaian ( <i>kebaya</i> dan <i>baju</i> ) tidak transparan, tidak ketat, dan menutupi tubuh secara pantas; dan (3) Rapi, yang menjamin penggunaan atribut lengkap ( <i>udeng, senteng, kamen</i> ) yang terikat kuat, sehingga busana tidak hanya memenuhi unsur estetika, tetapi berfungsi optimal sebagai penopang kesucian dalam persembahyangan. |

**I. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi dan perubahan zaman saat ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan cara kerja manusia. Kemajuan teknologi memudahkan akses

informasi serta komunikasi, sehingga pandangan hidup manusia mulai mengalami perubahan. Tidak hanya dalam aspek kehidupan sosial, transformasi ini juga terlihat dalam cara manusia berinteraksi dan menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam bidang budaya dan agama.

Dalam konteks beragama, terutama bagi umat Hindu di Lombok, perubahan zaman turut mempengaruhi pelaksanaan aktivitas keagamaan, seperti cara berpakaian saat sembahyang ke pura. Meskipun demikian, adat dan aturan berpakaian saat bersembahyang tetap terjaga dan dijalankan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bagaimana pelestarian budaya dan agama masih menjadi hal yang sangat penting di tengah dinamika perubahan zaman, di mana busana sembahyang berfungsi tidak sekadar sebagai pakaian, melainkan simbol identitas dan penghormatan terhadap tradisi.

Busana dalam agama Hindu merupakan hasil perpaduan antara budaya, seni, dan nilai kesopanan yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Setiap elemen busana memiliki arti mendalam yang mencerminkan jiwa dan karakter umat Hindu. Menggunakan pakaian adat saat bersembahyang tidak hanya menjaga kehormatan pura, tetapi juga menjadi wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Oleh karena itu, walaupun zaman berubah, kebiasaan berbusana ini tetap dipertahankan sebagai identitas keagamaan dan budaya yang kuat dan menjunjung tinggi kesopanan dan etika.

Etika atau *Susila* merupakan bagian dari ajaran Agama Hindu (Tri Kerangka Dasar) yang digunakan sebagai pedoman tentang moral dalam setiap tindakan, termasuk persembahyangan. Busana adat utama saat bersembahyang ke Pura tidak sekadar penutup aurat, melainkan manifestasi dari Bhakti (pengabdian) dan bentuk penghormatan terhadap kesucian Pura dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa (Suksma & Widana, 2021; Saputra, 2022; Suartini, 2022). Secara normatif, busana ini terbagi menjadi tiga tingkatan filosofis yang merefleksikan alam semesta dalam diri manusia: kepala (*Dewa Angga*), badan (*Manusa Angga*), hingga kaki (*Bhuta Angga*), yang keseluruhannya harus tertata dengan rapi dan sopan (Ayu dkk., 2021; Suartini, 2022). Menurut Dewanti & Manili (2020); Pratama, dkk. (2025) perkembangan zaman telah membawa tantangan signifikan terhadap tradisi tersebut, seiring dengan pesatnya perkembangan industri tekstil dan mode yang mendorong inovasi pada busana adat.

Kitab *Manawa Dharmasastra* dan *Sarasamuccaya*, telah lama menjadi dasar dalam menentukan pedoman dalam berpakaian yang patut (*śuci*) dan bersih (Saputra, 2022; Jaya, dkk., 2023). Para peneliti terdahulu telah mengidentifikasi bentuk-bentuk ideal dari busana sembahyang, seperti penggunaan *kamen* yang tingginya mencapai mata kaki dan kebaya yang tidak transparan atau terlalu ketat (Suartini, 2022). Selain busana, etika juga mencakup tata cara non-busana seperti sikap duduk (*silasana* untuk pria dan *wajrasana* untuk wanita) dan posisi tangan saat *muspa* (Saputra, 2022). Hal ini menegaskan bahwa terdapat pedoman aturan yang jelas mengenai etika sembahyang yang ideal.

Namun, terlepas dari adanya pedoman aturan tersebut, perkembangan media sosial dan arus budaya global yang berkembang cepat telah menciptakan perbedaan antara teori dan praktik, terutama

di kalangan generasi muda (Jaya, dkk., 2021). Adanya fenomena modifikasi busana yang melampaui batas kepatutan, seperti penggunaan kebaya modifikasi yang dianggap bertentangan dengan aturan ke Pura, serta penggunaan *kamen* yang terlalu pendek dan rambut yang terurai (Jatiningsih & Suhartawan, 2020; Jaya, dkk., 2021). Sebagai akibat dari ketidaksesuaian ini, diperlukan penegasan kembali definisi dasar dari etika busana yang sebenarnya.

Ketidaksesuaian lainnya adalah mengenai interpretasi *Bhisama* (Peraturan Dharma) dan batasan inovasi. Beberapa orang memandang inovasi busana sebagai hal yang baik, selama inovasi busana tersebut tidak melanggar etika dasar (tetap tertutup dan rapi) (Dewantin & Malini, 2020; Aryaputri dkk., 2020), tetapi ada orang lain yang menganggap perubahan ini sebagai degradasi etika yang mengganggu kesucian Pura (Jaya, dkk., 2021). Ketidakpastian dalam memaknai 'kepatutan' dan 'kesopanan' ini menimbulkan kebingungan di masyarakat. Oleh karena itu, untuk menyatukan berbagai sudut pandang dan membuat definisi etika berbusana yang konsisten dan dapat diterima sebagai pedoman yang "baik dan benar", diperlukan studi pustaka yang sistematis dan komprehensif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas adalah apa definisi etika berbusana adat yang baik dan benar saat ke Pura? Adapun tujuannya adalah untuk mendefinisikan etika berbusana adat utama yang baik dan benar saat ke Pura. Dengan demikian, penelitian yang berfokus pada etika berbusana ini menjadi relevan dan penting. Tidak hanya untuk menjaga kesucian Pura, tetapi juga sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter generasi muda yang religius dan beretika.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data dengan menggambarkan data sebagaimana adanya berdasarkan fakta yang tampak. Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif diharapkan dapat memahami secara menyeluruh arti dan isi suatu fenomena. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Pada tahap reduksi data, penulis mengumpulkan semua informasi yang diperlukan tentang literatur untuk tujuan dan masalah penelitian. Sumber data sekunder seperti artikel ilmiah, buku teks, dan pencarian online seperti *Google Scholar*, *Google Search*, dan situs jurnal yang terkait dengan topik penelitian adalah sumber literatur yang digunakan penulis. Pada tahap penyajian data, penulis memilih data dengan memprioritaskan yang diperlukan dan menyingkirkan yang tidak diperlukan, menggunakan kata kunci seperti "etika berbusana ke Pura", "tata cara berbusana adat ke Pura", "busana adat utama ke Pura yang baik dan benar", dan "aturan berbusana ke Pura". Pada tahap verifikasi adalah tahap penarikan kesimpulan di mana data dibandingkan untuk membuat kesimpulan berdasarkan fenomena yang didapatkan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan data studi literatur yang dilakukan, di mana penelitian ini bertujuan untuk menciptakan definisi etika pakaian adat yang "baik dan benar" di Pura. Penelitian ini mengidentifikasi konsistensi norma, landasan filosofis, standar busana, dan bentuk penyimpangan yang ditemukan dalam literatur. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari dokumen pustaka primer dan sekunder, metode deskriptif yang didasarkan pada model Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan. Adapun tahapannya terdiri dari tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Busana Adat Utama ke Pura yang benar bagi perempuan dan Laki-laki

Tahap reduksi data menunjukkan konsistensi yang tinggi pada tiga kajian utama. Landasan filosofis *Tri Angga* (*Dewa Angga*, *Manusa Angga*, *Bhuta Angga*) dan sumber etika dari Sastra Agama (*Manawa Dharmasastra*, *Sarasamuccaya*) sebagai norma wajib yang muncul. Sementara itu, penyimpangan perilaku muncul pada isu-isu seperti penggunaan kebaya ketat atau transparan dan kamen pendek. Kemunculan ini memverifikasi bahwa norma baku yang ideal telah jelas, tetapi ada perbedaan perilaku yang parah dalam implementasinya.

Etika berbusana ke Pura pada dasarnya merupakan manifestasi dari Bhakti (pengabdian) dan *Susila* (moralitas), yang melampaui fungsi berbusana sebagai penutup aurat biasa. Konsep *Tri Angga*, yang menggambarkan tubuh manusia sebagai mikrokosmos alam semesta, merupakan inti dari filosofinya. Saat berhadapan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atau Tuhan Yang Maha Esa, setiap bagian tubuh, dari kepala (*Dewa Angga*), badan (*Manusa Angga*), hingga kaki (*Bhuta Angga*), harus ditutup dan diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan kesucian, kesopanan, dan kemantapan pikiran.

Dalam konsep *Dewa Angga* (Kepala), kesucian harus dipelihara, di mana pria mengenakan *udeng* atau *destar* yang rapi, dan wanita wajib mengikat rambut (*sanggul* atau *pusungan*) untuk menghindari rambut terurai. Hal tersebut merupakan simbol dari pengendalian pikiran (*manah*) yang terpusat pada upacara. Ketidakmampuan untuk menata *Dewa Angga* dianggap sebagai wujud pikiran yang tidak tenang dan tidak fokus. Bagian *Manusa Angga* (Badan), yang mencakup leher hingga pinggang, harus ditutupi oleh kebaya atau baju yang tidak transparan, tidak ketat, dan memiliki lengan yang layak. Ketentuan ini berfungsi sebagai kriteria kesopanan dan untuk memastikan pakaian tidak menimbulkan kesan sensual atau mengganggu konsentrasi spiritual. Sementara itu, *Bhuta Angga* (Pinggang hingga Kaki) harus ditutup dengan *kamen* yang idealnya harus mencapai mata kaki (atau minimal di bawah lutut) dan wajib menggunakan senteng (sabuk atau selendang). *Kamen* panjang melambangkan kesiapan untuk berbakti, sedangkan *senteng* secara filosofis berfungsi sebagai pengikat hawa nafsu dan pembatas antara bagian suci dan bagian profan dari tubuh, ini menjadi kriteria kerapian.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa tren mode, media sosial, dan globalisasi menyebabkan dan mempengaruhi perbedaan perilaku seseorang. Penggunaan *kamen* yang sangat pendek, jauh di atas lutut, dan kebaya yang terlalu ketat atau transparan adalah dua contoh penyimpangan yang paling umum. Penyimpangan ini dikategorikan sebagai degradasi etika karena secara langsung melanggar prinsip *Manusa Angga* (kesopanan) dan *Bhuta Angga* (kesucian). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa akar masalah dari perbedaan perilaku ini adalah defisit sosialisasi dan ketidakmampuan dalam memahami nilai-nilai di kalangan generasi muda. Norma adat dan agama telah ditetapkan sejak lama (seperti Bhisama PHDI tahun 1976), namun mekanisme penyuluhan, bimbingan moral, dan peran edukatif dari guru Agama Hindu sering kali tidak efektif dalam menghadapi laju perubahan budaya yang masif.

Verifikasi akhir penelitian menegaskan bahwa etika berbusana adat yang "baik dan benar" adalah sebuah "Pakem" yang bersifat non-negosiatif, yang harus berpedoman pada Tiga Kriteria Kepatutan yang telah dirumuskan: Suci (berlandaskan *Tri Angga*), Sopan (tidak transparan, tidak ketat, dan menutupi bagian utama tubuh), dan Rapi (atribut lengkap, terikat kuat, dan menunjukkan kesiapan mental). Modifikasi busana diperbolehkan hanya sepanjang tidak menggeser atau melanggar tiga kriteria kepatutan tersebut. Solusi untuk mengatasi degradasi etika adalah dengan penguatan peran edukatif dan penyuluhan sistematis yang bertujuan menanamkan pemahaman filosofis, bukan sekadar aturan busana, sehingga busana adat dapat dihayati sebagai manifestasi utama Bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Etika berbusana adat yang "baik dan benar" didasarkan pada Tiga Kriteria Kepatutan: Suci (berlandaskan *Tri Angga*), Sopan (tidak transparan, tidak ketat, dan menutupi bagian tubuh utama), dan Rapi (atribut lengkap, terikat kuat, dan menunjukkan kesiapan mental). Ketiga hal tersebut menjadi sebuah "Pakem" yang bersifat tidak dapat ditawar lagi. Setiap perubahan pada pakaian hanya boleh dilakukan jika tidak melanggar atau mengubah salah satu dari Tiga Kriteria Kepatutan tersebut.

Mengatasi degradasi etika dengan cara edukasi dan penyuluhan sistematis yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman filosofis harus diperkuat, bukan hanya tentang aturan berbusana saja. Dengan demikian, pakaian adat dapat dianggap sebagai manifestasi utama Bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

## **2. Pembahasan**

Hasil analisis data menunjukkan konsistensi nilai-nilai yang sesuai dalam penetapan standar busana adat utama "baik dan benar" saat ke Pura. Hasil penting ini secara substansial memvalidasi teori-teori sebelumnya tentang Sastra Agama, seperti yang ditunjukkan oleh Ayu dkk., (2021); Saputra (2022) dan Suartini (2022). Khususnya, konsep *Tri Angga* (*Dewa Angga*, *Manusa Angga*, dan *Bhuta Angga*) dan sumber etika dari kitab *Manawa Dharmasastra* dan *Sarasamuccaya* terbukti memiliki fondasi filosofis yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung gagasan bahwa aturan berpakaian ke Pura adalah warisan *Susila* yang kuat dalam Agama Hindu dan bukanlah produk modern.

Hasil penelitian terkait pembagian busana berdasarkan *Tri Angga* yang menegaskan bahwa busana adat adalah sebuah sistem simbolik. *Dewa Angga* (kepala) wajib ditata dengan rapi (udeng atau destar bagi pria dan sanggul atau pusungan bagi wanita) sebagai simbol pengendalian pikiran (*manah*), sejalan dengan etika non-busana seperti sikap duduk (*silasana dan wajrasana*). *Manusa Angga* (badan) harus ditutupi kebaya yang tidak ketat dan tidak transparan, yang merupakan cerminan kriteria kesopanan. Sementara itu, *Bhuta Angga* (pinggang ke kaki), ditutupi *kamen* panjang dan dilengkapi *senteng* (sabuk), yang merupakan kriteria kerapian sekaligus simbol pengendalian hawa nafsu. Tiga kriteria ini, yaitu: Suci, Sopan, dan Rapi merupakan kontribusi yang ditawarkan oleh penelitian ini untuk menyederhanakan dan menegaskan kembali *pakem* yang ada (Suarnada & Odyana (2018); Nilawati & Sanjaya, 2020).

Meskipun norma baku terbukti kokoh, tetapi pada penelitian ini mengungkap adanya perilaku yang menyimpang, yang dikonfirmasi dengan temuan oleh Jatningsih & Suhartawan (2020) di Palu, Jaya dkk. (2021) di Badung, dan Jaya, dkk. (2023) di Tambang Eleh yang sama-sama mengidentifikasi penggunaan kebaya ketat dan transparan, serta *kamen* pendek di kalangan remaja. Menurut analisis, masalah etika berbusana ke Pura sekarang merupakan krisis moral dalam penerapan ajaran daripada perdebatan filosofis tentang aturan. Degradasi ini didorong oleh arus globalisasi, tren mode, dan media sosial, yang menggerus nilai *Susila* demi aspek estetika kedunawian. Temuan ini berbeda dari pandangan yang menerima inovasi, seperti yang disuarakan oleh Dewanti & Malini (2020) yang mencoba menyeimbangkan inovasi sesuai dengan kaidah, di mana penegasannya bahwa etika berbusana adalah "pakem" yang bersifat tidak bisa ditawar. Penelitian ini berargumen bahwa inovasi busana saat ini telah melampaui batas etis dan berubah menjadi pelanggaran normatif yang mengganggu kesucian Pura.

Busana adat utama ke Pura harus dipahami sebagai Yadnya (persembahan) dan manifestasi utama dari Bhakti (pengabdian) kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa

(Suksma & Widana, 2021). Bukan sebagai cara untuk menunjukkan status sosial atau mengikuti tren mode seperti selebritis, sebagaimana disebutkan oleh Widana (2020). Busana kehilangan fungsi spiritualnya dan dianggap tidak suci ketika terlalu berfokus pada daya tarik fisik atau fashion. Pakem dari berbusana adat yang "baik dan benar" ke Pura disarankan dengan Tiga Kriteria Kepatutan, yaitu: Suci, Sopan, dan Rapi. Meskipun penelitian sebelumnya telah menguraikan elemen busana satu per satu, penelitian ini menyatukan semua norma, filosofi, dan elemen busana menjadi model panduan tunggal yang mudah disosialisasikan. Pakem ini menjadi kontribusi bagi perkembangan ilmu *Susila* Hindu karena menawarkan alat diagnostik yang jelas untuk membedakan antara modifikasi yang *etis* (misalnya, menjahit *kamen* agar lebih rapi) dan modifikasi yang *melanggar* (misalnya, memperpendek *kamen* di atas lutut).

Hasil analisis menunjukkan bahwa akar perilaku yang menyimpang adalah kurangnya sosialisasi dan ketidakmampuan memahami nilai-nilai yang baik dan benar di kalangan generasi muda. Hal ini menegaskan kembali pentingnya peran edukatif yang sejalan dengan temuan Sintia, dkk. (2024) mengenai peran guru Agama Hindu dalam bimbingan moral. Solusinya bukan terletak pada penetapan aturan baru, melainkan pada penguatan peran edukatif dan bimbingan moral sistematis yang menanamkan pemahaman filosofis, sehingga remaja tidak hanya tahu *apa* yang harus dikenakan, tetapi *mengapa* mereka harus mengenakannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan kembali *pakem* berbusana adat Bali yang ideal, mengkonfirmasi bahwa implementasi yang dipengaruhi oleh budaya modern, dan menyumbangkan kerangka analisis Tiga Kriteria Kepatutan sebagai kontribusi untuk penegasan dan internalisasi etika berbusana ke Pura.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa etika berbusana adat utama yang "baik dan benar" saat ke Pura adalah sebuah *pakem* yang tidak dapat ditawar dan dijiwai oleh filosofi *Tri Angga* (*Dewa Angga*, *Manusa Angga*, *Bhuta Angga*) sebagai manifestasi dari *Bhakti* dan *Susila*. Tiga Kriteria Kepatutan yang wajib dipenuhi: (1) Suci, yang menekankan tujuan spiritual dan kesiapan mental; (2) Sopan, yang mengatur agar pakaian (kebaya dan baju) tidak transparan, tidak ketat, dan menutupi tubuh secara pantas; dan (3) Rapi, yang menjamin penggunaan atribut lengkap (*udeng*, *senteng*, *kamen*) yang terikat kuat, sehingga busana tidak hanya memenuhi unsur estetika, tetapi berfungsi optimal sebagai penopang kesucian dalam persembahyangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryaputri, N. T. R., Arimbawa, I. M. G., & Ruspawati, I. A. W. (2020). Akulturasi dan Nilai-nilai Estetika Dalam Busana Payas Agung Ningrat Buleleng Di Puri Kangingan Singaraja. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 24(1), 24-34.
- Ayu, K. T., Wirawan, I. G. M. A. S., & Yasa, I. W. P. (2021). Fenomena Berpakaian Adat Bali Kekinian Di Kalangan Siswa Sman 1 Sawan Dan Pontensinya Sebagai Sumber Belajar SMA Di Kelas X. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(1), 28-36.

- Dewanti, P. P. W. A., & Malini, I. G. A. (2020). Inovasi Busana Adat Ke Pura: Wanita Modern. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 3, pp. 412-417).
- Jatiningsih, I. D., & Suhartawan, I. G. (2020). Perilaku Berbusana Remaja Putri Pada Saat Persembahyangan Di Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Kota Palu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 11(2), 18-36.
- Jaya, I. K. A., Perbowosari, H., & Suci, I. G. S. (2021). Penyimpangan Nilai-Nilai Etika Dalam Berbusana Adat Ke Pura Di Desa Penarungan Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 7-19.
- Jaya, I. G., Weda, I. G. L. N., & Pramana, I. B. K. Y. (2023). Etika Berbusana Adat Ke Pura Dalam Membangun Karakter Remaja Di Dusun Tambang Eleh Kabupaten Lombok Barat. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 122-132.
- Nilawati, I. G. A., & Sanjaya, P. K. A. (2020). Penyuluhan Etika Berbusana Adat Ke Pura Di Desa Jungut Kecamatan Bajarangkan Kabupaten Klungkung. *Jurnal Sewaka Bhakti*, 4(1), 41-51.
- Pratama, B. A., Pramudita, N. Y., & Siswadi, G. A. (2025). Etika Berbusana Remaja Hindu dan Relevansinya bagi Penguatan Identitas Hindu Jawa. *Vicara: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 23-34.
- Saputra, I. W. (2022). Tata Susila Sembahyang Umat Hindu. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(3), 146-159.
- Sintia, N. K., Wiguna, I. B. A. A., Santika, D. M. R., Leslesy, W., & Sutariani, N. N. (2024). Peran Guru Hindu Dalam Bimbingan Moral Dan Etika Siswa Hindu Melalui Kegiatan Sradha Dan Bhakti. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(02), 90-102.
- Suarnada, I. G. M., & Odyana, D. M. (2018). Etika Busana Sembahyang Bagi Wanita Hindu Di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota Palu Sulawesi Tengah. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 9(1), 1-10.
- Suartini, D. M. (2022). Etika Berbusana Adat Bali Dalam Persembahyangan Di Pura Mandira Taman Sari Kota Palopo. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 13(1), 82-99.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suksma, I. G. W., & Widana, I. G. K. (2021). Degradasi Etika Busana Sembahyang Umat Hindu. *Widyanatya*, 3(1), 13-21.
- Widana, I. G. K. (2020). *Etika Sembahyang Umat Hindu*. Denpasar: UNHI Press.